

## **Literature Review: Persepsi Residen Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi terhadap Program Therapeutic Community**

Zulfah Khusnul Khotimah<sup>1\*</sup>, Ghozali MH<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [asheeqazulfah@gmail.com](mailto:asheeqazulfah@gmail.com)

Diterima : 13/09/20

Revisi : 14/09/20

Diterbitkan : 28/04/21

### **Abstrak**

**Tujuan Studi :** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran persepsi residen pecandu narkoba, menguraikan proses terapi pemulihan dan menjelaskan peran konselor adiksi dalam mendukung keberhasilan program *therapeutic community*.

**Metodologi :** Penelitian ini menggunakan metode *literature review* sebagai bahan analisis terhadap suatu topik bahasan. Menggambarkan secara holistik dari sudut pandang teoritis dan kontekstual.

**Hasil :** Hasil dari analisis terhadap 10 artikel internasional dan 6 artikel nasional menggambarkan persepsi residen pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi *therapeutic community* menjadi tiga perspektif, yaitu: persepsi residen terhadap program *therapeutic community*, persepsi residen terhadap keberlangsungan program *therapeutic community*, dan persepsi residen terhadap peran konselor adiksi.

**Manfaat :** Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam menjalankan program rehabilitasi dengan menggunakan *therapeutic community*.

### **Abstract**

**Purpose of study:** This study aims to provide an overview of the perceptions of drug addicts, to describe the recoverytherapy process and to explain the role of addiction counselors in supporting the success of the therapeutic community program.

**Methodology:** This study uses the literature review method as material for analysis of a topic. Describe holistically from a theoretical and contextual point of view.

**Results:** The results of the analysis of 10 international articles and 6 national articles describe the perceptions of drug users who undergo therapeutic community rehabilitation into three perspectives. Those are residents perceptions of the therapeutic community program, residents perceptions of the sustainability of the therapeutic community program and residents perceptions of the role of addiction counselors.

**Applications:** This research can be used as an evaluation material in carrying out a rehabilitation program using the therapeutic community.

**Kata kunci:** Pecandu Narkoba, Persepsi, Rehabilitasi, Therapeutic Community

## **1. PENDAHULUAN**

Penyalahgunaan narkoba di dunia masih menjadi problematika krusial yang harus dihadapi setiap negara hingga saat ini. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) mengungkapkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 269 juta orang di seluruh dunia pernah menggunakan narkoba. Diperkirakan sama dengan 5,4 % dari populasi dunia yang berusia 15-64 tahun. Artinya bahwa 1 dari 19 orang pernah menggunakan narkoba (UNODC, 2020). Mendukung data tersebut, hasil survei nasional yang dilakukan terhadap penyalahgunaan narkoba di 13 Provinsi oleh Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional (BNN), tahun 2017 jumlah prevalensi kasus penyalahgunaan narkoba berdasarkan kelompok usia 10-59 tahun berjumlah 3.376.115 orang, berdasarkan jenis pekerjaannya sebesar 59% adalah pekerja, 24% pelajar dan 17% adalah populasi umum yang jika ditinjau dari jenis kelaminnya sebanyak 72% pecandu adalah laki-laki dan 28% pecandu adalah perempuan (Murni, 2019). Sementara itu, data berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan BNN menunjukkan bahwa angka prevalensi terhadap narkotika mulai tahun 2011 hingga 2019 mencatat adanya fluktuasi terhadap kasus penyalahgunaan narkoba. Penelitian yang dilakukan secara periodik tiga tahunan ini mencatat pada tahun 2011 angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 2,23%. Kemudian pada tahun 2014 sebesar 2,18% dan pada tahun 2017 angka prevalensi tercatat 1,77%. Selama kurun waktu tiga kali penelitian tersebut terlihat adanya penurunan kasus yang cukup signifikan. Namun, pada tahun 2019 kembali naik menjadi 1,80%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya eskalasi kasus sebesar 0,03% (BNN, 2019).

Interpretasi dari beberapa penjabaran data secara global maupun nasional tersebut dapat dilihat bahwasanya penyalahgunaan narkoba ini adalah masalah yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan bahkan hingga menyebabkan kematian. Terlebih lagi, ditinjau menurut kelompok usia pecandunya tidak hanya terfokus pada satu kelompok usia saja. Melainkan dari usia anak hingga lansia dapat menjadi pecandunya. Hal ini juga berbanding lurus

dengan pengkategorian berdasarkan pekerjaan, bahwa pecandu juga berasal dari kategori pekerja, pelajar hingga kategori lainnya yang terdapat di dalam populasi. Serta kasus tertinggi berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki. Namun demikian, di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2020 mengalami penurunan kasus yang ditandai dengan menurunnya peringkat kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Pada 2018 peringkat kasus penyalahgunaan narkoba Provinsi Kalimantan Timur menduduki posisi empat besar. Tetapi dapat menurun secara signifikan ke posisi 23 dari 34 provinsi pada tahun 2020 (Humas Pemprov Kaltim, 2020). Hal ini tidak lepas dari peran Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur bersama instansi terkait yang menangani kasus penyalahgunaan narkoba dan partisipatif dari masyarakat (Humas Pemprov Kaltim, 2020). Akan tetapi, penurunan kasus yang terjadi juga tidak menjadikan instansi-instansi terkait melonggarkan program penanggulangan. Oleh karena hal ini, justru perlu untuk meningkatkan tahapan pencegahan yang dimulai tahap promosi terhadap seluruh lapisan masyarakat hingga tahap rehabilitasi pada warga binaan agar dapat mencegah keinginan menggunakan narkoba kembali atau bahkan menyebarkanluaskannya.

Salah satu instansi yang juga berperan dalam penanganan kasus penyalahgunaan narkoba ialah Lembaga Pemasarakatan Narkotika Samarinda. Lembaga ini merupakan lembaga pemasarakatan narkotika terbesar di Kalimantan Timur yang menangani beberapa kasus narkoba di kabupaten atau kota di Kalimantan Timur untuk melakukan pembinaan terhadap residen. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada staf Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (BIMASWAT), residen Lembaga Pemasarakatan Narkotika Samarinda terdiri dari pengedar yang juga merupakan pecandu narkoba, pengedar yang tidak menggunakan narkoba dan pecandu narkoba tanpa menjadi pengedar. Adapun program pembinaan yang dijalankan untuk terapi pecandu narkoba di lembaga tersebut disebut dengan program *therapeutic community* yang disingkat dengan sebutan TC. Dimana program ini merupakan pendekatan terapi dengan pendekatan psikososial yang diberlakukan untuk melatih warga binaan agar mampu beradaptasi kembali di lingkungan sosialnya ketika sudah selesai masa binaan (Biel, 2019). Melalui beberapa proses yang dirancang untuk membantu warga binaan dapat menguji kepercayaan, konsep diri dan pola perilaku yang lebih harmonis dan konstruktif dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam mengolah keinginan untuk menggunakan narkoba kembali setelah pulih (Rahmad, 2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dikatakan juga bahwa *Therapeutic Community* (TC) ini adalah program pengobatan jangka panjang yang berfokus pada proses kegiatan yang berkelompok sehingga diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku (Campbell, 2018). *Therapeutic community* ini memiliki 4 struktur dan 5 pilar dalam pelaksanaannya. Adapun 4 struktur tersebut ialah pembentukan tingkah laku, pengendalian emosi dan psikologi, pengembangan pemikiran dan kerohanian, serta keterampilan kerja dan keterampilan bersosial. Kemudian 5 pilar yang dimaksud adalah konsep kekeluargaan, sesi agama, sesi terapi, tekanan teman sebaya, dan keteladanan (Herlina, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Boddoka Makassar terhadap metode *therapeutic community* bagi residen pecandu narkoba mendapatkan hasil yang dinilai adanya perubahan positif pada residen secara signifikan setelah menjalani rangkaian kegiatan dalam *therapeutic community*. Namun, tetap membutuhkan evaluasi dan kontrol lanjutan dalam pelaksanaan beberapa tahapan *therapeutic community* yang masih dijalani (Said, 2019). Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hutagalung (2018) mengungkapkan bahwa persepsi positif pada residen dalam menjalani program *therapeutic community* merupakan salah satu hal penting untuk menunjang terapi pemulihan residen pecandu narkoba. Sehingga dapat memengaruhi perubahan sikap dan perilaku residen untuk mencegah kekambuhan pecanduan narkoba kembali. Hal ini juga tidak terlepas dari peran *therapeutic community* itu sendiri sebagai salah satu terapi yang dapat memengaruhi pembentukan pola tingkah laku, sikap, dan penerimaan diri residen (Hutagalung, 2018). Dengan demikian, berdasarkan beberapa penjabaran urgensi pencegahan dan penanggulangan kasus penyalahgunaan narkoba di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Persepsi Residen Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi Terhadap Program *Therapeutic Community* melalui *literature review* sehingga dapat melihat pengaruhnya terhadap kemampuan residen secara mandiri untuk mencegah keinginan kecanduan narkoba kembali.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Pencarian Literatur

Penelitian ini adalah sebuah studi yang menggunakan metode *literature review*. Hal ini merupakan penggambaran secara holistik terhadap suatu fokus topik bahasan ataupun tema tertentu dari sudut pandang teoritis dan kontekstual. Artinya bahwa teori, temuan ataupun artikel yang menjadi rujukan dijadikan sebagai landasan kegiatan penelitian. Tahapan dalam melakukan studi ini menggunakan metode Cronin, Ryan dan Cougland yang terdapat empat langkah. Langkah pertama pencarian topik atau masalah yang mau dijadikan fokus bahasan. Kedua, mencari dan mengumpulkan artikel penelitian yang akan dijadikan rujukan *literature review*. Ketiga, membaca, merangkum, dan melakukan analisis terhadap literatur sesuai dengan tujuan studi dilakukan. Tahapan yang keempat adalah menguraikan hasil *review* dalam bentuk tabel dan dinarasikan pada bagian pembahasan (Prasetyani, 2020). Penelusuran artikel atau sumber referensi yang menjadi rujukan diakses melalui *database* seperti Elsevier, Springer, Wiley Library, dan google scholar. Kata kunci yang digunakan untuk mengeksplorasi artikel internasional adalah *perception, perspective, drug user, client, resident, rehabilitation, prison therapeutic community, dan conselour addiction*. Sedangkan untuk mencari referensi terhadap artikel nasional, kata kunci yang digunakan ialah persepsi, pemahaman, pecandu narkoba, *therapeutic community*, terapi psikososial, rehabilitasi, dan konselor adiksi. Proses pencarian literatur dilakukan dengan mengombinasikan pecanduan kata "or" untuk sinonim dan kata "and" untuk hubungan atau kaitan antara dua variabel.

## 2.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

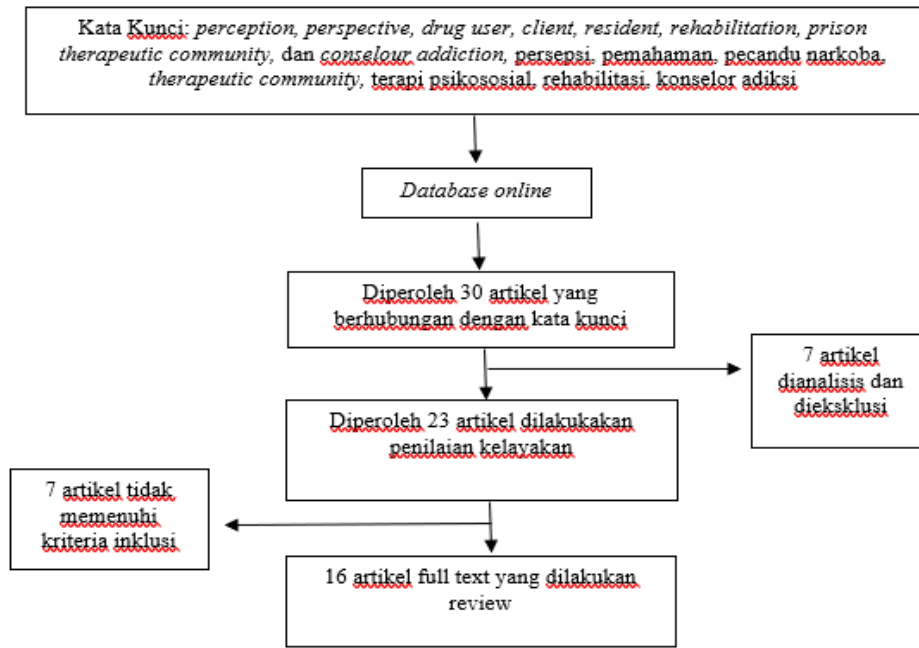
Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam *literature review* ini sebagai berikut :

Tabel 1: Kriteria inklusi dan eksklusi

No	Kriteria	Inklusi	Eksklusi
1	Populasi	Residen pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi terapi <i>therapeutic community</i> atau seseorang yang pernah menjalani rehabilitasi terapi <i>therapeutic community</i> .	
2	Intervensi	Rehabilitasi untuk untuk pecandu narkoba, rehabilitasi dengan metode <i>therapeutic community</i> bagi residen.	
3	Hasil ukur	Persepsi atau pemahaman residen yang menjalani rehabilitasi atau yang sudah menjalani rehabilitasi terhadap program <i>therapeutic community</i> (pendapat atau pemahaman tentang program, tentang konselor adiksi dan tentang sikap atau perubahan perilaku yang terjadi).	
4	Desain studi dan tipe publikasi	<i>Quasi experiment, mix method aproach, pemodelan, penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif.</i>	
5	Tahun publikasi	2010-2020	Di dalam rentang tahun 2010-2020 namun tidak memenuhi poin inklusi lainnya.
6	Bahasa	Indonesia, Inggris	
7	Artikel	<i>Full text</i> , relevan dengan judul dan tujuan khusus penelitian.	

## 2.3 Seleksi Studi

Berdasarkan tahapan pelaksanaan *literature review* pada tahap ketiga, artikel yang diperoleh dari *database* yang digunakan sebanyak 30 artikel. Namun, hasil dari seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi *literature review* menyisakan 16 artikel yang dapat digunakan sebagai bahan literatur. Terdapat 10 artikel internasional dan 6 artikel nasional. Adapun bagan seleksi artikel, sebagai berikut:



Gambar 1: Bagan seleksi studi artikel

**3. HASIL DAN DISKUSI**

**3.1 Hasil**

Tabel 2: Hasil pencarian

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Database
1	Loren Brener, William Von Hippel, Courtney Von Hippel	2010	<i>Perceptions of discriminatory treatment by staff as predictors of drug treatment completion: Utility of a mixed methods approach</i>	a. Penelitian ini menggunakan <i>mix method</i> b. Subjek penelitian adalah residen di balai rehabilitasi untuk pecandu narkoba di Sydney	Adanya hubungan terhadap persepsi diskriminasi dengan motivasi pemulihan	Wiley Library
2	Skye McDonald, Shane Darke, Sharlene Kaye dan Michelle Torok	2012	<i>Deficits in social perception in opioid maintenance patients, abstinent opioid users and non-opioid users</i>	a. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif b. Subjek penelitian adalah pecandu opioid abstinan dan pecandu non-opioid	Adanya hubungan gangguan persepsi emosi terhadap situasi sosial dengan overdosis pecanduan opioid ( $b = -0,14, P < 0,05$ )	Wiley Library

3	Elena Faccio, Noberto Costa	2012	<i>Drug User- self Representation at the Beginning of and after Rehabilitation</i>	<p>a. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif</p> <p>b. Subjek penelitian adalah pecandu narkoba yang menjalani <i>therapeutic community</i> di Modena, Italia</p>	Tidak ada hubungan persepsi dengan pembentukan identitas pribadi pecandu narkoba sebelum maupun setelah rehabilitasi	Elsevier
4	Erin M. Kerrison	2017	<i>Exploring how prison-based drug rehabilitation programming shapes racial disparities in substance use disorder recovery</i>	<p>a. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif</p> <p>b. Subjek penelitian adalah 300 mantan residen yang pernah menjalani program pemulihan <i>therapeutic community</i></p>	Adanya hubungan persepsi negatif residen akibat disparitas ras oleh petugas/pemegang kepentingan dengan motivasi dan proses pemulihan	Elsevier
5	Andrea Caputo	2018	<i>The Experience of Therapeutic Community: Emotional and Motivational Dynamics of People with Drug Addiction Following Rehabilitation</i>	<p>a. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif</p> <p>b. Subjek penelitian adalah 78 orang dengan gangguan pecanduan narkoba.</p>	Adanya hubungan persepsi positif residen dukungan yang diberikan petugas tempat rehabilitasi dengan rasa aman menjalani rehabilitasi ( $p < 0,05$ )	Springer
6	Yanuar Fahrizal, Achir Yani Syuhaimie, Novy Helena	2018	<i>The life during adolescence in the perspective of ex-drug users in Indonesia</i>	<p>a. Merupakan penelitian fenomenologis deskriptif</p> <p>b. Subjek penelitian adalah delapan orang mantan pecandu narkoba</p>	Adanya hubungan persepsi negatif pecandu narkoba akibat stigmatisasi masyarakat terhadap proses pemulihan penyalahgunaan narkoba	Elsevier
7	Nelvita Purba, Syarifah	2018	Penerapan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkotika Bagi Remaja dengan Konsep <i>Therapeutic</i>	a. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif	Adanya hubungan persepsi positif residen terhadap program TC yang dijalani dengan keberhasilan proses pemulihan	Google scholar

			<i>Community</i> di rumah UMMI	b. Subjek penelitian adalah residen yang menjalani program TC di rumah UMMI		
8	Eri Saputra Hutagalung	2018	Persepsi residen pecandu narkoba terhadap program kegiatan <i>therapeutic community</i>	a. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif  b. Subjek dalam penelitian ini adalah residen pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Rumah Ummi Medan	Adanya hubungan persepsi positif residen terhadap perubahan perilaku residen sebelum dan sesudah mengikuti <i>therapeutic community</i>	Google scholar
9	Benjamin W. Campbell, Skyler Cranmer, Nathan Doogan, Keith Warren	2019	<i>Relationship between network clustering in a therapeutic community and reincarceration following discharge</i>	a. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode pemodelan dan kualitatif deskriptif  b. Subjek dalam penelitian ini adalah residen yang menjalani <i>therapeutic community</i>	Adanya hubungan persepsi peran dukungan sebaya terhadap pencapaian kesembuhan	Elsevier
10	Husam Abazid, Samir Abou, Rana Abu Farha	2019	<i>Drug abuse in Syria: pattern of use, causes and perception as perceived by Syrian addicts</i>	a. Penelitian ini menggunakan survei deskriptif  b. Subjek dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba di suriah yang berada di Lembaga pemasayarakatan	Adanya persepsi residen bahwa kesembuhan dapat terjadi ketika individu mau melakukan rehabilitasi	Wiley Library
11	Samantha Salamat, Peter Hegarty, Robbert	2019	<i>Same clinic, different conceptions: Drug users' and healthcare professionals' perceptions of how</i>	a. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif	Adanya hubungan persepsi negatif petugas kesehatan dalam proses pemulihan terhadap motivasi untuk berubah	Wiley Library

	Patton		<i>stigma may affect clinical care</i>		pada residen ( $p < 0,05$ )	
				b. Subjek dalam penelitian ini adalah 75 pecandu narkoba dan 62 petugas kesehatan		
12	Wenyi Lin dan Wenchao Zhou	2019	<i>Factors associated with the physical and mental health of drug users participating in community-based drug rehabilitation programmes in China</i>	<p>a. Merupakan penelitian kuantitatif</p> <p>b. Subjek dalam penelitian ini adalah 162 pecandu narkoba yang mengikuti rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkoba di Tiongkok.</p>	<p>Salah satu hasil analisis:</p> <p>Persepsi residen bahwa orang dengan kecanduan narkoba dapat pulih, yaitu:</p> <p>a. 54,8% menyatakan sangat setuju</p> <p>b. 26,0% menyatakan secara umum setuju</p> <p>c. 14,4% menyatakan tidak begitu yakin</p> <p>d. 4,8% menyatakan tidak setuju</p>	Wiley Library
13	Soetji Andari	2019	Efektifitas Pelaksanaan Rehabilitasi terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika	<p>a. Merupakan penelitian riset evaluasi dengan memadukan metode kuantitatif dan kualitatif</p> <p>b. Subjek penelitian ini adalah 30 responden residen yang sedang melaksanakan rehabilitasi akibat penyalahgunaan narkotika</p>	<p>Terdapat tiga kategori persepsi residen terhadap rehabilitasi sosial yang dijalani, yaitu:</p> <p>a. Persepsi terhadap aspek input</p> <p>b. Persepsi terhadap proses rehabilitasi</p> <p>c. Persepsi terhadap program <i>therapeutic community</i></p>	Google scholar
14	Ikawati dan Ani Mardiyati	2019	Peran Konselor Adiksi dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA	<p>a. Merupakan penelitian kualitatif</p> <p>b. Subjek penelitian adalah konselor adiksi dan pecandu NAPZA yang sedang mendapatkan rehabilitasi</p>	Adanya persepsi bahwa peran konselor adiksi dapat mendorong keberhasilan rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA	Google scholar



15	Satria Budi Perkasa	2020	Pelaksanaan <i>Therapeutic Community</i> (TC) bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas II Magelang	a. Merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memberikan gambaran terhadap proses pelaksanaan <i>therapeutic community</i> bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas II Magelang	Terdapat 13 gambaran kegiatan yang dilakukan selama proses <i>therapeutic community</i> berlangsung untuk mendukung pemulihan residen	Google scholar
16	Aliyana Arum Pertiwi, Zahroh Saluhiyah, RATih Indraswari	2020	Peran teman sebaya dan mentor dalam proses rehabilitasi di pusat rehabilitasi di pusat rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang	a. Merupakan penelitian deskriptif kualitatif b. Subjek dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba beserta mentor/konselor adiksi yang membantu proses rehabilitasi di Yayasan Rumah Damai Semarang	a. Persepsi bahwa program rehabilitasi merupakan program yang mendorong residen untuk meningkatkan kebiasaan baik. b. Persepsi bahwa peran teman sebaya dan mentor/konselor merupakan pilar penting yang mendukung keberhasilan program pemulihan.	Google scholar

### 3.2 Diskusi

Berdasarkan hasil analisis terhadap rujukan *literature review*, persepsi yang terbentuk pada residen selama menjalani rehabilitasi berlangsung dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

#### 1. Persepsi Residen terhadap Program Rehabilitasi *Therapeutic Community*

Persepsi residen yang menjalani rehabilitasi akibat penyalahgunaan narkoba merupakan sebuah stimulus yang diinterpretasikan oleh residen terhadap kegiatan maupun keadaan sosial yang diterimanya sesuai dengan waktu dan tempat objek persepsi tersebut berada (Asrory, 2009). Persepsi residen terhadap program rehabilitasi *therapeutic community* ini dikategorikan lagi menjadi tiga, yaitu persepsi yang memberikan dampak positif, persepsi yang menimbulkan dampak negatif serta adanya pendapat bahwa tidak ada hubungan antara persepsi dengan keberhasilan rehabilitasi. Persepsi positif dari program rehabilitasi yang seperti halnya persepsi yang diinterpretasikan oleh residen yang menjalani program rehabilitasi *therapeutic community* bahwa peran dukungan sebaya dalam menjalani terapi ini merupakan sebuah penguatan positif bagi perilaku sosial seseorang. Sebab, adanya hubungan timbal balik, yakni saling percaya untuk mendukung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan program pemulihan (Campbell, 2019). Adapun arti dari teman sebaya menurut Blazevic ialah kelompok sosial yang memiliki karakteristik serupa seperti usia, pendidikan ataupun status sosial (Blazevic, 2016). Selain itu juga, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menilai peran teman sebaya dalam mendukung keberhasilan pemulihan mengungkapkan bahwa keberadaan teman sebaya dapat dianggap sebagai keluarga saat di penjara atau balai rehabilitasi. Hal ini dikarenakan kegiatan dilakukan secara bersama-sama. Serta dapat memberikan dukungan timbal balik satu sama lain seperti saling menyemangati di saat residen mengalami fase jenuh selama menjalani program *therapeutic community* (Pertiwi, 2020).

Menurut Hutagalung (2018), persepsi positif residen terhadap program *therapeutic community* ini dapat memberikan perubahan perilaku dari yang sebelumnya tidak teratur menjadi lebih teratur, sehingga dapat melakukan kontrol diri terhadap keinginan menggunakan narkoba. Selain itu juga residen berpendapat bahwa dengan program *therapeutic*



*community* orang dengan kecanduan narkoba dapat pulih. Sebab, program yang dijalankan memunculkan persepsi positif dari residen yang mempengaruhi sikap dan memunculkan perilaku pencegahan pada residen (Lin, 2019). Hal ini juga didukung oleh persepsi residen terhadap input dari program *therapeutic community* yang meliputi aspek sumber daya manusia, pengambilan keputusan, prosedur kerja untuk mencapai tujuan sudah baik. Meskipun ditinjau dari sisi sarana prasarana yang masih perlu perawatan dan perbaikan (Andari, 2019). Artinya bahwa kerjasama dari segala aspek inilah yang memunculkan adanya perubahan sebelum dan sesudah rehabilitasi. Namun, persepsi tidak hanya memberikan dampak positif dari pada keberlangsungan program *therapeutic community*. Akan tetapi juga dapat memberikan dampak negatif pada proses pemulihan residen. Hal ini seperti yang terjadi pada subjek penelitian yang dilakukan oleh Loren Brener (2010), dikarenakan adanya stigmatisasi dari masyarakat maupun petugas di balai rehabilitasi. Hal ini memunculkan perasaan menyalahkan diri sendiri dan merasa rendah diri dan malu. Sehingga memunculkan persepsi bahwa residen memang layak mendapatkan diskriminasi dan perlakuan negatif tersebut akibat kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Sama halnya yang dialami oleh remaja mantan pecandu narkoba, bahwa meskipun sudah menjalani rehabilitasi, stigma maupun diskriminasi di lingkungan masyarakat mempengaruhi persepsi bahwa mereka terabaikan oleh lingkungan sosialnya. Bukan hanya di komunitas maupun masyarakat luas, bahkan di lingkungan keluarga (Fahrizal, 2018). Namun, penelitian yang dilakukan terkait dengan pembentukan identitas pribadi sebelum dan setelah rehabilitasi tidak berhubungan dengan persepsi yang diinterpretasikan oleh individu menjadi sebuah sikap yang nantinya dapat merubah perilaku. Tetapi lebih kepada bagaimana individu dapat menjunjung tinggi kejujuran selama menjalani program pemulihan (Faccio, 2013). Persepsi pecandu narkoba pada program *therapeutic community* ini sebagai bentuk eksplanasi terhadap teori perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi ialah persepsi dari individu atau dalam hal ini adalah residen yang menjalani terapi pemulihan. Sebab, dikarenakan adanya persepsi tersebut dapat memunculkan informasi yang mendukung perilaku pencegahan penggunaan narkoba kembali terhadap residen (Notoatmodjo, 2014).

## 2. Persepsi Residen terhadap Proses Keberlangsungan dari Program *Therapeutic Community*

Persepsi residen terhadap proses pelayanan rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan Laras dan Yayasan Sekata Samarinda, mengungkapkan bahwa proses keberlangsungan dari program *therapeutic community* sudah efektif. Akan tetapi untuk waktu pelaksanaan rehabilitasi yang berlangsung 4-6 bulan masih dirasa perlu diperpanjang untuk mencegah kekambuhan atau *relapse* pada residen untuk jangka panjang. Sebab, waktu pelaksanaan *therapeutic community* pada umumnya dapat berlaku 6-12 bulan (Andari, 2019). Adapun proses keberlangsungan *therapeutic community* memiliki motto, “*Man helping man to help himself*”. Artinya bahwa anggota komunitas atau residen saling bertanggung jawab untuk menolong orang lain sekaligus menolong dirinya sendiri. Sehingga dapat mengembalikan seorang pecandu ke kehidupan yang normal kembali (Perkasa, 2020). Oleh karena itu, menurut Ketua Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, bahwa dalam menjalani proses rehabilitasi sesama residen perlu untuk saling menilai sesama kawan, saling menjaga sesama kawan, saling menjaga kejujuran sesama kawan serta saling menjaga untuk tidak egois. Agar proses yang dijalani dapat mencapai tujuan dari pelaksanaan rehabilitasi, yaitu pulih dan dapat secara mandiri melakukan pencegahan kekambuhan pecanduan narkoba (Purba, 2018). Di dalam penelitian yang telah dilakukan juga mengungkapkan bahwa melalui jalannya *therapeutic community* yang dilakukan, responden memperoleh informasi kesehatan terhadap dampak dari penggunaan narkoba tersebut, sehingga mendorong responden untuk bisa pulih sebelum kembali ke lingkungan sosial masyarakat. Selain itu juga dikatakan bahwa keberlangsungan dari proses berlangsungnya *therapeutic community* ini didasari pada persepsi residen terhadap keseriusan menjalani program terapi pemulihan (Christianty, 2019). Artinya bahwa keseriusan responden dalam menjalani terapi ini dapat menjadi sebuah sistem dukungan secara internal dari diri responden untuk memperoleh kesembuhan dengan berperilaku sehat.

## 3. Persepsi Residen terhadap Peran dari Konselor Adiksi

Berdasarkan hasil pencarian *literature review* peran mentor terhadap residen menimbulkan dua persepsi yaitu persepsi bahwa peran konselor adiksi atau mentor mendukung adanya perubahan perilaku pada residen namun terdapat pula persepsi bahwa peran konselor adiksi atau mentor dapat mempengaruhi motivasi residen untuk melanjutkan terapi pemulihan atau sembuh. Persepsi residen terhadap peran konselor adiksi ataupun mentor mereka dalam menjalankan program *therapeutic community* ialah seseorang yang dapat berperan sebagai teman dan keluarga. Karena menjadi pendengar ketika residen ingin bercerita, berbagi pengalaman dan konseling. Bukan hanya berbincang biasa, namun konselor atau mentor juga dapat melakukan pendekatan pribadi untuk membahas topik yang lebih mendalam. Sehingga residen menganggap bahwa peran konselor atau mentor sangat mendukung pemulihan residen (Pertiwi, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Ikawati (2019) yang menyatakan bahwa, residen berpendapat jika hubungan konselor ataupun *mentorship* berjalan dengan baik, maka dapat memberikan pengaruh positif pada residen untuk meningkatkan kepercayaan diri, mendapatkan kesehatan secara fisik maupun psikis, dapat membina hubungan baik dengan orang tua atau keluarga, meningkatkan keterampilan sesuai dengan potensi, memiliki motivasi untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap, motivasi untuk tidak menggunakan NAPZA kembali, dapat membedakan hal baik dan buruk, mampu untuk menyelesaikan masalah, mampu untuk membina hubungan interpersonal yang baik, mampu bertoleransi dan mengontrol emosi, berlaku jujur serta berperilaku normal kembali.

Namun, di dalam publikasi penelitian yang dilakukan oleh Erin (2017) menggambarkan bahwa masih adanya diskriminasi ras atas perbedaan warna kulit dalam menjalani program penyembuhan terhadap penyalahgunaan narkoba. Residen mengungkapkan bahwa diskriminasi tersebut menyusahakan residen berkulit hitam untuk mendapatkan pemulihan. Sebab petugas yang seharusnya dapat menjadi salah satu pilar yang mendukung pemulihan residen, dikarenakan adanya diskriminasi ini justru memberikan tekanan kepada residen. Sehingga memunculkan persepsi residen yang terkena dampak diskriminasi tidak dapat memenuhi kriteria seseorang yang berhak mendapatkan program penyembuhan. Akhirnya memilih untuk meninggalkan program dan tidak siap untuk kembali menjalani program tersebut. Selain itu juga, persepsi negatif dari petugas, konselor, ataupun mentor bagi residen yang menjalani program *therapeutic community*, mendorong penurunan motivasi pada residen untuk meneruskan program pemulihan (Salamat, 2019).

#### 4. KESIMPULAN

Persepsi residen pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi dengan program *therapeutic community* terbagi menjadi tiga kategori, yakni persepsi yang dapat memberikan dampak positif pada residen untuk mendukung pemulihan residen terhadap penyalahgunaan narkoba. Persepsi yang memberikan dampak negatif bagi residen maupun mantan residen yang sudah menjalani program pemulihan karena mendapatkan penolakan di lingkungan sosialnya. Serta adanya penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan persepsi dengan keberhasilan rehab residen. Kemudian adapun persepsi residen terhadap proses keberlangsungan program *therapeutic community* ialah sudah efektifnya program yang berjalan. Bahkan dengan proses di dalamnya dapat membentuk pribadi residen untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat pulih dari kecanduan pecandu narkoba. Selanjutnya yang dapat diketahui adalah persepsi residen terhadap peran konselor adiksi atau mentor dalam kelompok yang menjalani *therapeutic community* terbagi menjadi dua kategori. Persepsi bahwa dukungan dan peran dari konselor atau mentor merupakan suatu hal yang krusial untuk mendukung residen mencapai tujuan dari program pemulihannya. Namun, terdapat juga persepsi negatif yang muncul akibat adanya diskriminasi dan stigmatisasi dari konselor atau mentor sehingga membuat residen tidak melanjutkan pemulihan maupun kehilangan motivasi untuk sembuh.

#### SARAN

Berdasarkan proses pembuatan *literature review* yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah *literature review* merupakan sebuah studi yang memerlukan banyak sumber referensi untuk dijadikan sumber literasi. Sehingga perlu waktu dan eksplorasi artikel yang efektif dan efisien. Selain itu sangat penting untuk mengetahui tahapan dalam *literature review*, sehingga dapat secara optimal menemukan dan menyelesaikan *literature review*. Hal ini juga berkaitan dengan pentingnya untuk mengetahui *search strategy* terhadap kata kunci yang digunakan agar menemukan artikel yang tepat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek Kerjasama Dosen Mahasiswa (KDM) dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan bimbingan yang luar biasa kepada penulis. Serta kepada teman-teman satu kelompok KDM dan kepada pegawai Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang berperan dalam penelitian ini.

Selain itu juga kepada Polresta Kota Samarinda dan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Samarinda yang telah memberikan informasi terkait dengan kasus narkoba yang terjadi di Kalimantan Timur sebagai bahan studi pendahuluan penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

#### REFERENSI

- Abazid, H. (2019). Drug abuse in Syria: pattern of use, causes and perception as perceived by Syrian addicts. *Journal of Pharmaceutical Health Services Research*, 1-6. DOI 10.1111/jphs.12345
- Andari, S. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Rehabilitasi terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal PKS*, 18, (3), 245-256.
- Asrory, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Biel, S. (2019). Therapeutic Community Then and Now. *Psychiatry*, 82, 18-23. doi:https://doi.org/10.1080/00332747.2019.1565561
- Blazevic. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*, 6,(2).
- BNN. (2019). *Press Release Akhir Tahun*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Brener, L. (2010). Perceptions of discriminatory treatment by staff as predictors of drug treatment completion: Utility of a mixed methods approach. *Drug and Alcohol Review*, 29, 491-497. doi:DOI: 10.1111/j.1465-3362.2010.00173
- Caputo, A. (2018). The Experience of Therapeutic Community: Emotional and Motivational Dynamics of People with Drug Addiction Following Rehabilitation. *International Journal of Mental Health and Addiction*. https://doi.org/10.1007/s11469-018-0008-4
- Campbell. (2018). Addictive Behaviors Therapeutic Community graduates cluster together in social networks: evidence for spatial selection as a cooperative mechanism in therapeutic communities. *Addictive Behavior*, 74-80. doi:https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2017.12.003

- Campbell. (2019). Relationship between network clustering in a therapeutic community and reincarceration following discharge. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 97, 14-20. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jsat.2018.10.008>
- Christianty, R. (2019). Analisis Residen Dalam Menjalani Rehabilitasi Dengan Pendekatan health Belief Model di BNN Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 1 (1), 40-47.
- Erin. (2017). Exploring how prison-based drug rehabilitation programming shapes racial disparities in substance use disorder recovery. *Social science & Medicine*, 1-8. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.08.002>
- Faccio, E. (2013). Drug User Self-Representation at the Beginning of and after Rehabilitation. *Procedia Social and Behavioral Science*, 824-829. doi:doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.356
- Fahrizal, Y. (2018). The life during adolescence in the perspective of ex-drug users in Indonesia. *Enfermería Clínica*, 28, 316-320.
- Herlina, Y. (2015). *Therapeutic Community Sebagai Metode Komprehensif Dalam Rehabilitasi Penyalahgunaan Napza*. Retrieved from PSPP "Galih Pukuan" Bogor: <https://galihpukuan.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=106>
- Humas Pemprov Kaltim. (2020). *Kini urutan 23 Terpapar Narkoba*. Retrieved from Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur: <https://kaltimprov.go.id/berita/kini-urutan-23-terpapar-narkoba>.
- Hutagalung, E. S. (2018). Persepsi Residen Pecandu Narkoba terhadap Program Kegiatan Therapeutic Community (TC) di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Rumah Ummi Medan. Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6588>
- Ikawati. (2019). Peran Konselor Adiksi . *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43,(3), 251-270.
- Lin, W. (2019). Factors associated with the physical and mental health of drug users participating in community-based drug rehabilitation programmes in China. *Health and Social Care in the Community*, 1-7. doi:DOI: 10.1111/hsc.12891
- McDonald, S. (2012). Deficits in social perception in opioid maintenance patients, abstinent opioid users and non-opioid users. *Addiction Research report*, 108, 566-574.
- Murni, R. (2019). Keberfungsian Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Pasca Rehabilitasi Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Galih Pakuan Di Bogor. *Jurnal Sosio Konsepsi*, 9,1, 17-35.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perkasa, S. B. (2020). Pelaksanaan Therapeutic Community Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas II Magelang. *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 7, (1), 131-141.
- Pertiwi, A. A. (2020). Peran Teman Sebaya dan Mentor dalam Proses Rehabilitasi di Pusat Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, (4).
- Prasertiani. (2020). Literasi Kesehatan Penyakit Tidak Menular:Literature Review. *Jurnal NERS Lentera*, No 8, (1), 91-101.
- Purba, N. (2018). Penerapan Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkotika Bagi Remaja dengan Konsep Therapeutic Community di Rumah UMMI. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*.
- Rahmad. (2019). Pendekatan Therapeutic Community dalam Memulihkan Residen Penyalahguna Narkotika di Balai Besar Rehabilitasi Narkotika di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Lido Bogor. *Al-Ittizan: Jurnal Bibing-an Konseling Islam*, 2,1, 27-34.
- Said, N. R. (2019). Metode Therapeutic Community bagi Residen di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 6,2, 289-286.
- Salamat, S. (2019). Same clinic, different conceptions: Drug users' and healthcare. *Journal of Applied Social Psychology*, 534-544. doi:DOI: 10.1111/jasp.12602
- UNODC. (2020). *Drug Use and Health Consequences*. Vienna: Division for Policy Analysis and Public Affairs United Nations Office on Drugs and Crime.